

BAB III

PENGAJIAN TASAWUF MAJELIS TAKLIM AN-NUR

KELAYAN A MURUNG RAYA KEC. BANJARMASIN

SELATAN

A. Potret masyarakat kelayan

1. Gambaran lokasi penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah kelurahan Murung Raya Kec. Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Dimana keadaan alamnya termasuk daerah tropis dengan luas wilayah 400,07 HA, dengan tanah dataran sebagian perumahan penduduk dan pekarangan, sungai dengan curah hujan 200-300 MM/tahun.

Pembangunan dikelurahan Murung Raya ini terlihat sudah maju, hal ini dengan adanya transportasi yang lancar. Hal ini dapat terlihat dari ruas-ruas jalan yang sudah beraspal yang dapat digunakan oleh kendaraan umum dan sebagainya, baik roda dua maupun roda empat.

2. Demografi

a. Jumlah penduduk

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah penduduk kelurahan Murung Raya Kec. Banjarmasin Selatan keseluruhannya berjumlah 8.978 jiwa yang semuanya warga Negara Indonesia (WNI). Terdiri dari laki-laki berjumlah 3.212 jiwa dan perempuan berjumlah 5.766 jiwa dengan 1.342 kepala keluarga.

b. Pendidikan dan sarana pendidikan

1) Pendidikan

Pendidikan penduduk kelurahan Murung Raya yang tersebar ada tamatan sekolah dasar (SD) atau sederajat, disusul SLTP atau sederajat kemudian tamat SMA atau sederajat, dan terdapat juga orang yang tamat perguruan tinggi.

Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan penduduk ini berdasarkan orangnya dapat dilihat dalam table berikut:

TABEL 1

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

NO	KATEGORI PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Tidak Tamat SD	20 orang
2	Tamat SD/sederajat	180 orang
3	Tamat SLTP/sederajat	773 orang
4	Tamat SLTA/sederajat	948 orang
5	Tamat Perguruan Tinggi	918 orang
6	Tamat Pondok Pesantren	540 orang
JUMLAH		3.379 orang

Sumber data: Monografi Kelayan A Murung Raya 2014/2015

Adapun penduduk yang masih duduk di bangku sekolah berdasarkan kantor kelurahan Kelayan A Murung Raya cukup banyak jumlahnya. Hal ini dapat dilihat pada table berikutnya.

TABEL 2

JUMLAH PENDUDUK MASIH DIBANGKU SEKOLAH

NO	JENIS SEKOLAH	JUMLAH
1	SD/ sederajat	712 orang
2	SLTP/ sederajat	503 orang
3	SLTA/ sederajat	365 orang
4	Perguruan Tinggi	131 orang
5	Pondok Pesantren	97 orang
JUMLAH		1.808 orang

Sumber data: Monografi Kelayan A Murung Raya 2014/2015

2) Sarana pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa sarana pendidikan di kelayan A Murung Raya cukup banyak, bahkan tergolong lengkap dari taman kanak kanak (TK) sampai SMU/ sederajat, yang terdiri dari 2 buah TK, 3 buah SDN, 1 buah Madrasah Ibtidaiyah, 2 buah madrasah Tsanawiah dan 1 buah madrasah Aliyah (swasta).

3) Mata pencaharian

Mengingat sebagian besar daerah kelurahan Murung Raya ini terdiri dari daerah perkotaan, maka tentunya masyarakat setempat sebagian besar berfopesi sebagai pedagang. Untuk mengetahui mata pencaharian penduduk di kelurahan Murung Raya dapat dilihat pada table berikut.

TABLE 3

MATA PENCAHARIAN PENDUDUK KELURAHAN MURUNG RAYA

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Pedagang	3.987 orang
2	Montir/Bengkel	25 orang
3	Buruh	516 orang
4	Mantri Kesehatan	15 orang
5	Bidan	27 orang
6	Ulama	59 orang
7	Pegawai Negeri Sipil	789 orang
8	Pensiunan PNS	87 orang
JUMLAH		5.505 orang

Sumber data: Monografi Kelayan A Murung Raya 2014/2015

Dari table diatas terlihat bahwa mata pencaharian yang menjadi mayoritas yang digeluti masyarakat adalah berdagang, yaitu 5.505 orang. Sedangkan total dari keseluruhan jumlah penduduk terlihat masih banyak yang belum bekerja yaitu 3.473 jiwa seperti orang tua yang sudah tidak kuat lagi bekerja dan anak-anak yang masih bersekolah serta pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan.

4) Agama dan Sarana Ibadah

Penduduk Kelayan A Murung Raya yang berjumlah 8.978 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Seluruhnya memeluk agama Islam. Kehidupan beragama mereka cukup kuat, hal ini dapat diukur dari sarana ibadah, pendidikan agama maupun organisasi sosial keagamaan seperti yasinan, kelompok mauleh habsy, arisan perempuan dan PKK, yang kegiatannya bersifat keagamaan.

Adapun sarana ibadah yang terdapat di Kelayan A Murung Raya ada 5 buah yang terdiri dari 1 buah masjid dan 4 buah langgar atau musholla. Selain itu dilengkapi dengan sarana pendidikan agama baik formal maupun informal. Formal seperti madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiah dan Aliyah, sedangkan informal berupa majlis ta'lim dan pengajian dirumah, selain itu juga terdapat pula guru mengaji al-qur'an.

B. Potret majelis ta'lim An-Nur Kelayan A 2 Murung Raya Kec. Banjarmasin Selatan

1. Sejarah lahir dan berkembangnya Majelis Ta'lim An-Nur

Majelis Ta'lim An-Nur ini sudah cukup lama berdiri, tepatnya pada tanggal 10 juli 2003. Namun, jamaah yang menghadiri pengajian tiap minggu pagi itu tidak kurang dari

ribuan orang. Mereka datang dari berbagai daerah yang ada di Banjarmasin dan sekitarnya.¹

Majelis Ta'lim yang dipimpin oleh H. Jainuddin Abi bertempat di kelayan A 2 Rt. 14 Murung Raya Kec. Banjarmasin Selatan. Untuk ukuran wilayah Banjarmasin, khususnya kelayan A, majelis taklim An-Nur boleh dikatakan majelis yang paling banyak memiliki peserta. Bukan hanya peserta yang ada di wilayah Kelayan A dan Kelayan B saja, tetapi juga dari daerah lain seperti Kampung Melayu, Belitung, Alalak, Gambut, Tamban dan wilayah lainya serta pengajian ini terbuka untuk semua umur.²

Para peserta pengajian ini masing masing membawa kitab Mabadi Ilmu Tasawuf karangan H. Muhammad Saruni bin H. Zarmani bin H. Muhammad Siddik Al-Alabio, tetapi tidak semua peserta yang memiliki kitab tersebut sehingga mereka terkadang menggunakan catatan.

Berdirinya majelis taklim ini tidak terlepas dari desakan ketua RT dan warga yang bertempat di kelayan A 2 RT.14 Murung Raya. Desakan itu terjadi karena sesaat sebelum terbentuknya majelis taklim banyak warga masyarakat sekitar yang mengikuti ajaran Syi'ah.³ Sehingga ketua RT dan warga merasa cukup perlu untuk membenarkan kembali ajaran dan akidah serta pamikiran masyarakat tentang ajaran yang sebenarnya.⁴

¹ H. Jainuddin Abi, *Pimpinan Majelis Ta'lim An-Nur, Wawancara Pribadi*. Banjarmasin, 19 Maret 2015.

² H. Jainuddin Abi, *Pimpinan Majelis Ta'lim An-Nur, Wawancara Pribadi*. Banjarmasin, 19 Maret 2015.

³ Syi'ah dilihat dari segi bahasa berarti pengikut, pendukung, partai atau kelompok. Sedangkan secara termenologi adalah sebageian kaum muslim yang dalam bidang spiritual dan keagamaannya selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhammad saw. atau orang yang disebut sebagai ahl al-bait.

⁴ H. Jainuddin Abi, *Pimpinan Majelis Ta'lim An-Nur, Wawancara Pribadi*. Banjarmasin, 19 Maret 2015.

Dipilih Kitab Mabadi Ilmu Tasawuf sebagai kajian, tidak terlepas dari para peserta yang kebanyakannya adalah ibu rumah tangga yang belum terlalu banyak mengetahui tentang ilmu tasawuf. Menurut H. Jainuddin Abi selaku pemimpin dari majelis taklim An-Nur dan H. Samsul Rahman selaku guru dalam pengajian merasa bahwa kitab Mabadi Ilmu Tasawuf itu sudah sangat cukup untuk disampaikan bagi para peserta, karena kalau terlalu tinggi bahasan pembelajarannya H. Samsul Rahman takut kalau mereka tidak dapat menerapkan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Pengajian majelis taklim ini dimulai sejak pukul 07:00 sampai dengan pukul 09:00 pagi. Sebelum diisi dengan ceramah agama, pembacaan Surah Yasin dan Habsy juga dilakukan sambil menunggu guru H. Samsul Rahman datang dan menyampaikan ceramahnya dengan berpegangan pada kitab Mabadi Ilmu Tasawuf karangan H. Muhammad Saruni bin H. Zarmani bin H. Muhammad Siddik Al- Alabio.

Adanya majelis taklim An-Nur ini ternyata mendapat sambutan positif dari berbagai masyarakat yang sangat antusias mengikuti pengajian tersebut, terutama mereka yang telah lanjut usia. Banyak pihak merasa bersyukur atas adanya majelis taklim ini, sekaligus dapat mengantisipasi muncul dan berkembangnya ajaran yang menyesatkan. Paling tidak, jamaah pengajian ini terhindar dari ajaran yang menyesatkan. Sebab, kebanyakan pengajian yang menyesatkan tidak memiliki kitab rujukan yang dapat dipertanggung jawabkan, apalagi bila sang guru tidak memiliki otoritas di bidangnya.⁶

⁵ H. Samsul Rahman, *Guru Pengajian Majelis Ta'lim An-Nur, Wawancara Pribadi*. Banjarmasin, 26 Maret 2015.

⁶ H. Samsul Rahman, *Guru Pengajian Majelis Ta'lim An-Nur, Wawancara Pribadi*. Banjarmasin, 26 Maret 2015.

Kitab Mabadi Ilmu Tasawuf terdiri dari empat bagian. Bagian pertama berisi tentang taat Zahir, yang menjelaskan tentang pekerjaan ibadah yang dikerjakan anggota zahir atau anggota tubuh. Bagian kedua berisi tentang maksiat zahir, yang menjelaskan tentang jauh diri dari pekerjaan yang merusak, yang merusak diri terlebih lagi membuat diri berdosa besar. Bagian ketiga terdiri dari maksit batin, maka yang dimaksud maksiat batin ini ialah tiap-tiap sifat kerusakan dan kecelaan yang dikerjakan oleh hati. Bagian keempat yang berisi tentang taat batin, yang menjelaskan bahwa tiap-tiap kebaikan dan segala sifat terpuji yang dikerjakan oleh hati.

Demikianlah kitab Mabadi Ilmu Tasawuf ini digunakan sebagai referensi awal bagi mereka yang ingin belajar ilmu tasawuf, yang digunakan dari masa kemasa. Agar para peserta tidak terbebani atau tidak merasa kesulitan dalam belajar H. Samsul Rahman merasa bahwa kitab Mabadi Ilmu Tasawuf ini cukup bagus digunakan dalam proses pembelajaran tasawuf ini.⁷

Kalau demikian, kitab Mabadi Ilmu Tasawuf ini amat relevan di aktualisasi dimasa kini. Banyak hati manusia yang telah mati akibat paham materialisme, sekularisme dan lainnya, yang makin menjauhkan manusia dari agama.

a. Metode, Kitab dan Materi Pembahasannya

Sebelum mengemukakan kitab pegangan dan materi pengajian terlebih dahulu di kemukakan metode yang di gunakan dalam pengajian tersebut.

⁷H. Samsul Rahman, *Guru Pengajian Majelis Ta'lim An-Nur, Wawancara Pribadi*. Banjarmasin, 26 Maret 2015.

1) Metode pengajian

Metode yang digunakan oleh guru pengajian dalam menyampaikan bahan pelajaran pada pengajian tasawuf di Majelis Taklim An-Nur ini adalah metode ceramah dan pendektian.

Metode ceramah, ialah metode yang digunakan secara lisan oleh guru pengajian dengan membacakan kitab terlebih dahulu dalam bahasa Arab Melayu, kemudian menerangkan kepada jamaah pengajian dengan panjang lebar dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa banjar), sehingga didalam metode ceramah ini kelihatannya yang aktif adalah guru, sedangkan murid hanya mendengarkan saja.

Berdasarkan dari hasil peneliti lakukan baik melalui wawancara dengan responden dan informan maupun melalui pengamatan langsung kelokasi pengajian, metode yang digunakan dalam pengajian di Majelis Taklim An-Nur adalah metode pendektian atau ceramah.

Dimaksudkan dengan metode pendektian adalah guru dalam mengajar kitab Mabadi Ilmu Tasawuf membacakan (mendekti) kitab yang ada kalimat demi kalimat kemudian menjelaskan arti dan kalimat tersebut.

Adapun maksud dengan metode ceramah ialah guru menyampaikan pelajaran dengan menjelaskan maksud dari pada isi yang dibaca kemudian memberikan ilustrasi atau gambaran sesuai dengan keperluan, dan sesekali ada lelucon untuk mengurangi ketegangan dan keheningan para peserta pengajian. Sedangkan metode diskusi yaitu peserta dapat bertanya jawab mengenai masalah yang belum dipahami atau mengenai masalah baru yang ditemukan yang berkenaan dengan tasawuf.

Dalam pengajian ini, terkadang diadakan Tanya jawab, para peserta dapat bertanya langsung pada guru apa yang dirasa kurang paham dan yang tidak dimengerti dari materi pelajaran atau penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Metode yang diterapkan diatas menurut peneliti sudah cukup baik bahkan dapat diterima oleh peserta pengajian. Namun hal itu, disamping punya kelebihan dari segi keefesienan waktu dan ketertiban para jamaah, namun kekurangan dari metode tersebut manakal diadakannya Tanya jawab hanya sesekali saja apabila guru yang bersangkutan merasa memiliki banyak waktu, akan tetapi bila guru yang bersangkutan merasa tidak cukup waktu maka Tanya jawab di tiadakan. Sehingga tidak sedikit peserta yang pulang dari pengajian ini tidak memahami betul isi dari pelajaran tersebut. Sedangkan Tanya jawab itu sendiri sangat di perlukan dalam menunjang sejauh mana pemahaman peserta tentang pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut.

2) Kitab Pegangan

Sebagaiman yang telah saya jelaskan diatas bahwa kitab yang digunakan atau yang diajarkan dalam pengajian pada Majelis Taklim An-Nur di Kelayan A II RT. 14 Murung Raya Kec. Banjarmasin Selatan adalah kitab Mabadi Ilmu Tasawuf yang disusun oleh H. Muhammad Saruni bin H. Zarmani bin H. Muhammad Saddik Al-Alabio.

Kitab Mabadi Ilmu Tasawuf yang disusun oleh H. Muhammad Saruni bin H. Zarmani bin H. Muhammad Saaddik Al-Alabio adalah cetakan pertama yang dicetak langsung oleh ahli waris yaitu H. Rusdi Halim. Kitab ini berbahasa Indonesia atau sering disebut dengan Arab Melaayu. Arab Melayu adalah tulisan Arab dengan bacaan Indonesia bukan dalam bahasa Arab asli. Dalam kitab Mabadi Ilmu Tasawuf ini termuat uraian-uraian seperti Taat Zahir, Maksiat Batin, Maksiat Zahir dan Taat Batin.

Kitab pegangan ini sesuai digunakan bagi mereka yang sudah mempunyai pengetahuan agama, namun bagi orang yang baru belajar haruslah hati-hati dalam menyimak dan mempelajarinya, karena merupakan kitab yang harus diajarkan kepada orang yang sudah paham akan ilmu agama.

3) Materi/ Ajaran yang Disampaikan

Untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai materi yang diajarkan dalam pengajian tasawuf yang berada di Majelis Taklim An-Nur Kelayan A Murung Raya Kec. Banjarmasin Selatan yang dipimpin oleh H. Samsul Rahman. Maka penulis mengamati tempat pengajian serta melihat kitab yang bersangkutan yakni yang digunakan dalam pengajian tersebut. Dari hasil pengamatan tersebut, bisa disimpulkan bahwa materi yang diajarkan adalah hal-hal yang berhubungan antara manusia dengan Allah, serta hubungan manusia dengan manusia lainnya yang terdapat dalam kitab yang dipergunakan pada waktu pengajian.

Adapun materi ajaran yang diajarkan oleh guru tersebut yakni masalah-masalah ketauhidan dalam hubungannya dengan ilmu tasawuf. Selain itu pula diajarkan juga masalah yang berhubungan dengan ilmu Zhahir. Ini supaya tidak semata-mata hanya masalah tasawuf yang diberikan sehingga dengan demikian murid tidak hanya tahu masalah yang berkaitan dengan hukum yang terdapat di dalam kitab-kitab yang dimiliki oleh orang Islam.

Adapun mengenai materi yang diajarkan dalam pengajian yang ada hubungannya dengan ilmu tasawuf dan ketauhidan yang diberikan pada waktu pengajian yang sedang berlangsung di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Gemar makan (*sarh al-tha`am*); Kedua, Banyak berkata-kata (*sarh al-kalam*); Ketiga, Marah (*ghadab*); Keempat, *Hasad*; Kelima, Bakhil; Keenam, *Hub al-dunya*; Ketujuh, *Hub al-lazat*; Kedelapan, Takabbur; Kesembilan, ‘Ujub; Kesepuluh, Riya; Kesebelas, Taubat, Keduabelas, *Khauf*; Ketigabelas, Zuhud; Keempatbelas, Sabar; Kelimabelas, Syukur, Keenambelas, Ikhlas dan *Shiddiq*; Ketujuhbelas, Tawakal; Kedelapanbelas, *Mahabbah*; Kesembilanbelas, Ridha; Keduapuluh, *Zikr al-maut*.

Semua materi tersebut diambil dari kitab pegangan, yaitu kitab *Mabadi Ilmu Tasawuf* yang disampaikan oleh H. Samsul Rahman. Materi-materi tersebut terdapat didalam al-Qur’an maupun hadis Nabi SAW, semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu menerangkan bahwa Allah SWT mengetahui segala apa yang diperbuat manusia termasuk apa yang ada didalam hatinya, dan mengajarkan kepada yang mempelajarinya untuk berbuat perbuatan yang terpuji dan meninggalkan perbuatan yang buruk.

Materi ajaran yang telah disampaikan oleh guru H. samsul Rahman dalam pelaksanaan pengajian tasawuf tersebut, menurut beliau dalam pelaksanaan pengajian terssebut tidak hanya sifat-sifat yang terpuji (tercela) juga disampaikan agar murid-murid bisa membedakan antara sifat-sifat yang terpuji dan sifat yang buruk. Untuk itu beliau mengkatagorikan materi ajaran tersebut menjadi dua masalah. *Pertama*, yang berhubungan dengan pembersihan hati dari maksiat batin. *Kedua*, yang berhubungan dengan mengisi hati dengan amalan-amalan taat batin.

Didalam pengajian tasawuf di Majelis Taklim An-Nur Kelayan A Murung Raya Kec. Banjarmasin Selatan ini menurut H. Samsul Rahman beraliran *ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*, atau yang disebut dengan tasawuf sunni dengan beri’tikad bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Maka hendaklah orang yang salik itu menghias zhahirnya dengan

mengamalkan *syari'at* supaya bercahaya hati dengan terang dan hilangnya kegelapan diri, dan tempat *thariqat* itu ada didaalam hatinya.

Siapa saja yang menuruti jalan *auliya* (kekasih Allah), memelihara dan mengamalkan nasehat ini, orang-orang hendaknya mempelajari taat batin yang sepuluh perkara, maka orang yang dapat mengamalkan amalan tersebut annti akan terbukalah baginya pintu hikmah dan rahasia pengetahuan dan mendapat kelapangan dada dengan cahaya ilmu, dan terbukalah pula pintu *ma'rifah* kepada yang lebih tinggi. Taat batin yang sepuluh perkara itu ialah: taubat, *khauf*, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakal, mahabbah, dan *zikr al-maut*.⁸

Didalam kitab *Mabadi IlmuTasawuf* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan maksiat batin adalah segala perangai yang jahat dan segala sifat yang tercela didalam hati. Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Arba'in fi Ushul al-Din*, maksiat batin itu ada sepuluh perkara, yaitu:

Pertama, sahr al-tha'am yaitu berlebih-lebihan dalam makanan dan minuman. Sifat yang demikian dicela oleh agama, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q. S. Al-A'raf ayat 31 yang berbunyi:

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Orang yang hidupnya hanya untuk makan yaitu dengan memperbanyak makanan yang dikehendaki oleh hawa naafsunya adalah tercela, sebab yang demikian itu tidak lain dari sifat binatang yang tidak berakal. Di dalam agama juga telah ditetapkan tentang

⁸ H. Samsul Rahman, *Guru Pengajian, Wawancara Pribadi*. Banjarmasin, 05 Maret 2015.

hukum dan keharusan mengenai makan dan minum yang sebaik-baiknya dan bermanfaat bagi kesehatan tubuh.⁹

Kedua, sarh al kalam, yaitu terlalu banyak dalam perkataan yang tidak bermanfaat. Sifat seperti ini juga dicela oleh syara' sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa ayat 114:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ
النَّاسِ وَمَن يَعْمَلْ ذَلِكَ اتَّبِعَاءً مَّرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Maka hendaklah tiap orang berusaha menghilangkan sifat kerusakan batin karena banyak berkata sia-sia yang akan mendatangkan akibat yang tidak baik seperti berdusta dan mencela.

Ketiga, ghadab yaitu pemaarah. Sifat inipun dicela dalam syara' sebagaimana sabda Nabi SAW:

الغضب يفسد الايمان كما يفسد الصبر العسل

Marah itu adalah dari syaitan yang dijadikan dari api. Marah yang dilarang adalah marah yang berasal dari hawa nafsu yang tidak berdasarkan pada kebenaran. Tetapi jika dirinya benar tidaklah dicela dalam agama seperti memarahi orang yang melalaikan perintah agama.¹⁰

Keempat, hasad yaitu iri dengki kepada orang yang sedang mendapat nikmat dan gembira kepada orang yang sedang mendapat musibah. Sifat seperti ini sangat dicela oleh syara' sebagaimana hadits Nabi SAW:

⁹ H. Muhammad Saruni bin H. Zarmani bin Muhammad Siddik Al-Alabio, *Mabadi Ilmu Tasawuf* (Banjarmasin, 2010). h. 12.

¹⁰ H. Muhammad Saruni bin H. Zarmani bin Muhammad Siddik Al-Alabio, *Mabadi Ilmu Tasawuf*. h. 14.

الحسد يا كل الحسن تا كل النار الخطب

Maksudnya, orang yang taat beribadah tetapi ia mempunyai sifat tidak senang terhadap nikmat yang diperoleh orang lain dan menginginkan hilangnya nikmat orang itu, maka semua amal ibadahnya lenyap karena sifat hasad tersebut.

Kelima, bakhil yaitu kelewatan batas mencintai harta hingga ia menjadi kikir, seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 9:

..... وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Sifat bakhil ini merupakan sifat yang sangat dicela oleh agama dan sifat ini lawan dari sifat terpuji yaitu murah hati.

Keenam, *hubb at-dunya* yaitu terlalu cinta kepada harta bendadunia, sehingga meninggalkan kewajiban-kewajiban agama. Sifat inipun sangat dicela, sesuai dengan hadits Nabi SAW:

الدنيا مزرعة الآخرة

Cinta dunia merupakan sifat kerusakan batin manusia. Tuhan melarang mencintai dunia. Yang dimaksud dengan cinta dunia adalah menginginka segala kesenangan dan kelezatan dunia yang tidak boleh dalam agama seperti mencintai harta, kemegahan, kemuliaan dan sebagainya.

Ketujuh, *hub al-lazzat* yaitu senang bermegah-megahan atau mencintai kemegahan atau pangkat. Sifat ini merupakan penyakit batin yang berbahaya dan dicela oleh syara', sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q. S. Al-Qashash ayat 83:

وَالْعَبِيَّةُ لِلْمُتَّقِينَ

Orang yang selalu mengejar kemewahan atau terlalu mementingkan pangkat, maka orang tersebut tempatnya adalah neraka, sedangkan orang yang tidak berbuat kerusakan termasuk golongan ahli surga.¹¹

Kedelapan, takabbur yaitu perasaan diri lebih bagus dari orang lain, baik dari segi pakaian, tingkah laku, keturunan dan lain-lainnya, sehingga pada akhirnya menghinakan orang lain. Sifat inipun sangat dicela oleh syara', sebagaimana firman Allah Q.S. Az-Zumar ayat 72:

قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ ٧٢

Jadi jelas sekali bahwa orang yang dididalam hatinya sekecil apapun juga ada penyakit batin ini maka tempat mereka adalah neraka. Sebab pintu neraka terbuka bagi orang-orang yang merasa dirinya lebih dari orang lain.

Kesembilan, 'ujub yaitu perasaan aneh atau heran yang dinisbahkan kepada dirinya sendiri. Sifat ini dicela oleh agama dan dapat menghilangkan pahala ibadah, sebagaimana sabda Nabi SAW:

ثَلَاثٌ مَهْلَكَاتٌ شَحْ مَطَاعٍ وَ هُوِيَ مَتَّبِعٌ وَ اِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

Kesepuluh, riya yaitu seseorang yang mengerjakan amal ibadah tetapi hanya untuk minta dipuji dan minta dibanggakan. Sifat ini juga dicela oleh syara', sebagaimana firman Allah SWT Q.S Al-Ma'un ayat 4-7:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ , الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ , الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ,

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

¹¹ H. Muhammad Saruni bin H. Zarmani bin H. Siddik al-Alabio, *Mabadi Ilmu Tasawuf*, h. 17.

Riya ialah memperlihatkan amal kepada orang lain supaya mendapat pujian atau kehormatan seakan-akan minta balasan, padahal dia tidak dapat memberikan balasan amal. Karena dia seseorang makhluk yang sama yang tidak dapat menilai amal orang lain.¹²

Demikianlah tentang maksiat batin yang sepuluh macam sifat-sifat tersebut merupakan *sifat-sifat yang merusak, yang dapat membawa kepada maksiat zhahir. Maka sifat-sifat itu harus dijauhi.*

Selanjutnya dijelaskan oleh guru H.Samsul Rahman tentang taat batin, yaitu tiap-tiap perbuatan kabaikan dan segala sifat yang dikerjakan oleh hati. Ketaatan batin ini juga ada sepuluh macam. Kesepuluh macam ketaatan batin itu antara lain:

Pertama, taubat yaitu menyucikan diri dari perbuatan dosa dengan rasa penyesalan sungguh-sungguh dalam hati yang disertai permohonan ampunan serta berusaha meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa. Taubat ini wajib bagi orang yang melakukan maksiat. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nur ayat 31:

..... وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Orang yang telah berbuat dosa terhadap Allah SWT ialah akibat meninggalkan perintah-Nya. Orang yang bertaubat itu takut kepada Allah SWT dan banyak membaca istighfar dan memperbanyak melakukan ibadah serta berbuat kebaikan kepada manusia.

syarat-syarat bagi orang yang bertaubat itu ada tiga macam yaitu:

- a) Berhenti mengerjakannya
- b) menyesali atas perbuatan itu dan bersedih hati atas kesalahan.
- c) tidak kembali melakukan maksiat itu selama-lamanya.

¹² H. Muhammad Saruni bin H. Zarmani bin H. Muhammad Siddik Al-Alabio, *Mabadi Ilmu Tasawuf*, h. 22.

Demikianlah tiga syarat yang mesti dikerjakan bila kesalahan itu berkenan dengan hak tuhan. Jika kesalahan itu bersangkutan dengan hak manusia, maka ditambah lagi syarat yang keempat yaitu minta ridha kepada manusia yang bersangkutan.

Kedua, khauf yaitu perasaan takut kepada Allah SWT. Dengan rasa takut tersebut dapat mendorong seseorang untuk mempertinggi nilai dan kadar pengabdianya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q. S. Ar-Rahman ayat 46:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ

Sifat khauf ini merupakan salah satu taat batin yang bersifat kebajikan. Jika seseorang beramal, maka ia selalu berhati-hati dan bersungguh-sungguh agar diterima amalannya. Sebab, jika tidak diterima mereka tidak mendapatkan surge melainkan siksa dan murka Tuhan. Orang yang takut kepada Allah SWT itu mempunyai empat kelebihan yaitu:

- a) Orang yang diberi petunjuk
- b) Kasih sayang (mendapat rahmat)
- c) Orang yang berilmu
- d) Orang yang mendapat keridhaan

Ketiga, zuhud yaitu meninggalkan kehidupan duniawi dan melepaskan diri dari pengaruh materi dengan mengutamakan kehidupan akhirat, sebagaimana hadis Nabi SAW:

از هد في الدنيا يحبك الله و از هدفيما في ايدي الناس يحبك الناس

Orang yang zuhud terhadap dunia akan mendapatkan cinta Allah dan cinta manusia. Sebab, seseorang yang mempunyai martabat tinggi selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhi kesenangan dunia dan lebih mengutamakan akhirat. Kecenderungan seseorang terhadap hawa nafsunya mengakibatkan keberutalan dalam

mengejar kepuasan nafsunya. Dorongan jiwa yang ingin menikmati kehidupan duniawi akan menimbulkan kesenjangan antara manusia dengan Allah. Untuk terhindar dari godaan dan pengaruh hawa nafsu, manusia harus bersikap hati-hati terhadap dunia.¹³

Keempat, sabar yaitu suatu keadaan jiwa yang kokoh dan teguh dalam pendirian walaupun banyak tantangan yang dihadapi. Sikap sabar dilandasi oleh anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak Allah SWT, seperti firman Allah SWT dalam Q.S Al-Anfal ayat 46:

..... وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Orang-orang yang sadar senantiasa ridha atas segala kesusahan dan penderitaan yang mereka alami, sebab mereka yakin semua itu merupakan kehendak Allah SWT. Dalam kitab ini juga dijelaskan hakikat sabar ialah senantiasa menahan diri dari memarahi yang tidak disukai dan menahan diri pada mengadukan dengan yang lain kecuali kepada Allah.

Kelima, syukur yaitu mempergunakan segala nikmat dan pemberian tuhan kepada sesuatu yang di ridhai-Nya. Inilah sifat yang terpuji yang ditingkatkannya lebih tinggi dari pada sabar. Sifat ini juga melebihi dari sifat-sifat terpuji lainnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Saba ayat 13:

..... وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُ

Menurut H. Samsul Rahman syarat syukur itu ada tiga macam yaitu:

- a) Berilmu pengetahuan
- b) Menerima dengan suka, tawadhu dan berterima kasih kepada yang member

¹³ H. Muhammad Saruni bin H. Zarmani bin H. Muhammad Siddik Al-Alabio, *Mabadi Ilmu Tasawuf*, h. 26.

c) mempergunakan nikmat itu kepada barang yang diharamkan oleh agama.

Keenam, ikhlas yaitu seseorang yang memurnikan hatinya terhadap Allah SWT sehingga didalamnya tidak ada tersisa sebuah penyekutuan terhadap selain Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ.....

Seseorang yang berbuat baik tidak akan diterima Allah SWT amal ibadahnya kalau hatinya tidak ikhlas. Ikhlas merupakan lawan dari sifat riya dan siddiq lawan dari sifat 'ujub, sehingga kedua sifat yang kebaikan ini sangat menentukan diterima atau tidaknya amal seseorang oleh Allah SWT.

Ketujuh, tawakal yaitu menyerah atau pasrah sepenuhnya kepada Allah SWT. Sifat ini sangat dipuji oleh syara', sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran ayat 159:

.... فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Menyerahkan diri kepada Allah SWT dalam hal rezeki dan penghidupan, sebab rezeki setiap makhluk ialah dalam genggamannya Allah SWT. Usaha dibidang rezeki itu tidak menghilangkan tawakal, sebab Allah-lah yang memberi rezeki, banyak atau sedikit menurut apa yang telah ditentukan.¹⁴

Kedelapan, mahabbah yaitu cinta kepada Allah SWT, memeluk dan memenuhi perintahnya dengan membenci sikap yang melawan pada Tuhan, berserah diri dan mengosongkan perasaan dihati dari segalanya kecuali Zat Allah SWT.

¹⁴ H. Muhammad Saruni bin H. Zarmani bin H. Muhammad Siddik Al-Alabio, *Mabadi Ilmu Tasawuf*, h. 31.

Kita cinta kepada Allah SWT sebab dia telah memberikan nikmat-Nya kepada kita. Mahabbah kepada Allah SWT bukan sembarang cinta melainkan cinta yang menepati kedudukan yang tertinggi diatas segala cinta. Sebagai manifestasi mahabbah ialah rela berkorban dan berjihad dijalan Allah. Itulah perbuatan yang dicintai-Nya.

Kesembilan, ridha yaitu salah satu sifat terpuji dan ibadah batin berupa kheikhlasan dan kelapangan hati menerima sesuatu yang tidak diinginkan seperti kedatangan bala atau musibah. Tidak boleh kita menyangka musibah itu adalah keputusan tuhan yang berlaku atas diri sendiri berkenan dengan sebab usaha seseorang seperti sabda Nabi SAW:

ا عبدوا الله بالر ضاء فاعن لم يسطع ففي الصبر علي ما تكره خير كثير

Beribadah kepada Allah dengan keridhaan, apabila tidak kuasa dalam berbuat maka berbuatlah dengan sabar dalam menahan kesusahan sebab diantara kesusahan itu terdapat kebaikan yang banyak. Adapun hubungan antara ridha dengan qhada dan qadar yaitu menerima dengan senang hati apa-apa yang dilakukan Tuhan pada kita. Qhada ialah ketentuan Tuhan yang ditentukan dengan iradat_Nya, dan qadar ialah pekerjaan tuhan yang berlaku tiap-tiap hari menurut ketentuan_Nya.¹⁵

Kesepuluh, zikr al-maut maksudnya mengingat mati. Sifat ini merupakan sifat terpuji, Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Jumu'ah ayat 8:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ.....

Setiap orang akan menemui kematian dan tidak seorangpun yang dapat menghindarinya. Maka dengan mengingat mati itu cukuplah menjadi peringatan dan

¹⁵ H. Muhammad Saruni bin H. Zarmani bin H. Muhammad Siddik Al-Alabio, *Mabadi Ilmu Tasawuf*, h. 33.

keinsyafan untuk memperbanyak amal saleh selagi masih hidup didunia ini. Zikr al-maut merupakan salah satu taat batin yang sangat membekas dalam hati.

Dengan mendatangkan mati akan teringat dua manfaat,yaitu:

- a) Memalingkan hati dari dunia dan perhiasannya, karena orang tidak akan membawa harta dan perhiasan dunia lainnya. Maka tidak ada gunanya mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Kesenangan hidup diakhirat lebih utama.
- b) Mendorong untuk memperbanyak amal saleh dan pembekalan untuk dibawa kealam akhirat.¹⁶

Adapun mengenai pengajian yang diajarkan di Majelis Taklim An-Nur Kelayan A II Rt.14 Murung Raya Kec.Banjarmasin Selatan menurut analisis penulis secara umum sudah sesuai dengan al-qur'an dan hadits, karena isi kitab Mabdi Ilmu Al-Alabio ini diambil dari al-qur'an dan hadits Nabi SAW. Beserta penjelasan dari ulama. Disamping itu kitab ini juga sesuai diajarkan kepada tingkat pemula, sehingga ia mampu menerapkan isi pelajaran yang disampaikan atau dapat mengerti dengan baik apa yang telah disampaikan oleh guru dalam pengajian tersebut. Karena itu kejelian seorang guru dalam menjelaskan sangat ditekankan agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam memahami pelajaran yang disampaikan.

B. Pandangan dan pemahaman para jamaah tentang Kitab Ilmu Tasawuf Serta Sikap Peserta tentang Pengajian Tasawuf.

1. Pandangan Peserta

¹⁶H. Muhammad Saruni bin H. Zarmani bin H. Muhammad Siddik Al-Alabio, *Mabadi Ilmu Tasawuf*, h. 35

Di antara para peserta yang mengikuti pengajian Kitab Ilmu Tasawuf, khususnya yang dijadikan sampel dalam penelitian ini mempunyai pandangan berbeda-beda terhadap materi yang disampaikan atau diajarkan.

Ada yang mempunyai pandangan bahwa materi pelajaran Kitab Ilmu Tasawuf ini cukup baik, maksudnya semua materi yang diajarkan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, khususnya al-Qur'an dan hadits, hal ini karena dalam kitab tersebut, semua bagian materi pelajaran merujuk dan menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi saw., disamping itu juga isinya dapat diterima oleh akal pikiran. Jadi segala yang diajarkan mereka anggap benar dan mereka yakin bahwa isi kitab tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Meskipun materi itu ada penjelasan maksud-maksudnya yang seperti tidak lazimnya dijelaskan dalam pengajian kitab-kitab agama yang lain, seperti Tauhid dan Fiqih. Namun meskipun ada perbedaan dalam penjelasannya, tetapi maksudnya sama, bagaimana manusia semakin dekat kepada Tuhannya.¹⁷

Ada lagi yang mempunyai pandangan bahwa materi pelajaran kitab Ilmu Tasawuf yang diajarkan oleh guru H. Samsul Rahman tersebut baik, namun sebagai orang biasa H. Muhammad Saruni (penyusun kitab tersebut) tentu tidak semua benar, jadi tentu saja ada kekurangannya. Oleh karena itu tidak harus semua isinya diyakini kebenarannya, namun harus teliti kembali akan keotentikannya dengan al-Qur'an dan hadits Nabi saw. yang shahih.¹⁸

¹⁷ Abdullah, *Jamaah Majelis Ta'lim, Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 15 Maret 2015.

¹⁸ H. Anwar, *Jamaah Majelis Ta'lim, Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 15 Maret 2015.

Ada lagi yang berpandangan bahwa materi yang diajarkan dari kitab Ilmu Tasawuf tersebut biasa-biasa saja, karena isinya hamper sama saja dengan pelajaran kitab-kitab agama lainnya.¹⁹

Selain itu ada juga yang berpandangan bahwa materi pelajaran dari kitab Ilmu Tasawuf yang diajarkan oleh guru H. Samsul Rahman tersebut mereka yakini kebenarannya tanpa membandingkan karena mereka mengakui tidak banyak mengetahui ilmu-ilmu agama, apalagi mengenai kitab Mabadi Ilmu Tasawuf, sehingga ketika mereka ikut dalam pengajian tersebut, mereka menerima saja apa yang diajarkan oleh guru dalam pengajian tersebut.²⁰

Sebagaimana diuraikan diatas, pandangan para peserta pengajian terhadap materi yang diajarkan berbeda-beda. Ada yang berpandangan cukup baik tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits dan dapat diterima oleh akal dan pikiran, menurut analisis penulis adalah suatu hal yang wajar, karena hamper setiap orang yang beranggapan begitu adalah orang-orang yang memiliki pemahaman terhadap tasawuf.²¹

Sedangkan yang berpandangan biasa-biasa saja menurut analisis penulisan ini menunjukkan kekurangan perhatian mereka dalam mengikuti pelajaran dalam pengajian tersebut. Sementara yang berpandangan bahwa responden menyatakan kalau materi pengajian tersebut mereka yakin saja kebenarannya dan mereka terima tanpa membandingkan dengan pengajian yang lain. Hal ini menurut analisis penulisan menandakan bahwa responden bersikap fanatik terhadap guru yang mereka anggap seorang yang berilmu agama yang cukup sehingga tidak mungkin mengajarkan ilmu yang tidak

¹⁹ Hj. Aisyah, *Jamaah Majelis Ta'lim, Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 15 Maret 2015.

²⁰ Hasan, *Jamaah Majelis Ta'lim, Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 15 Maret 2015.

²¹ Rahman, *Jamaah Majelis Ta'lim, Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 15 Maret 2015.

sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu juga menurut analisis penulis hal ini menandakan bahwa responden kurang memiliki pengetahuan agama yang cukup baik.²²

2. Pemahaman Para Jamaah

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa tingkat pemahaman mereka terhadap materi pengajian yang diajarkan dalam pengajian kitab Ilmu Tasawuf tersebut beragam, diantaranya:

Ada sebagian orang yang menyatakan mengerti terhadap materi yang diajarkan secara hamper keseluruhan materi, hal ini Karena penjelasan guru cukup dimengerti dan mudah untuk dicerna oleh akal pikiran, mereka ini umumnya duduk di depan.²³

Sebagian yang lain ada yang menyatakan mengerti sebagian saja dari apa yang disampaikan, hal ini disampaikan, hal ini disebabkan karena ada hal-hal atau istilah yang mengerti dan kadang-kadang disebabkan oleh ngantuk atau konsentrasi yang kadang-kadang kurang memperhatikan penjelasan dari guru yang menyampaikan, atau karena faktor lupa terhadap apa yang disampaikan.²⁴

Sebagian lagi ada yang menyatakan mengerti secara garis besarnya saja apa yang diajarkan guru.²⁵ Sebagian lagi tidak mengerti terhadap apa yang diajarkan guru pada beberapa kali pengajian, umumnya hanya mengetahui apa yang diajarkan atau disampaikan adalah baik dan berkaitan dengan ajaran agama Islam. Mereka ini kebanyakan para pemuda dan pemudi yang kehadiran mereka di Majelis Taklim An-Nur adalah hanya ingin liat-liat karena ramai sehingga kehadiran mereka disini kadang-kadang tidak

²²Salamah, *Jamaah Majelis Ta'lim, Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 15 Maret 2015.

²³Hj. Rina, *Jamaah Majelis Ta'lim, Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 15 Maret 2015.

²⁴Jannah, *Jamaah Majelis Ta'lim, Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 15 Maret 2015.

²⁵Mirna, *Jamaah Majelis Ta'lim, Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 15 Maret 2015.

memperhatikan pelajaran yang disampaikan bahkan juga sambil mengobrol dengan temannya. Bahkan mereka ini tidak tahu apa kitab yang dibacakan oleh guru.²⁶

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa tingkat pemahaman peserta terhadap materi pengajian sebagian besar cukup baik dan menyatakan mengerti, hal ini disebabkan cara mengajar yang dilakukan oleh guru H. Samsul Rahman sangat baik. Di samping itu ada dukungan dari pendidikan mereka yang pernah belajar seperti Madrasah Ibtidayah, Tsanawiyah dan Aliyah serta Pesantren, juga belajar pada guru agama dikampung-kampung. Jadi menurut analisis penulis adanya responden yang mengerti dan mudah paham terhadap materi pelajaran kitab Ilmu Tasawuf tersebut disebabkan oleh faktor mengajar yang baik dari guru dan faktor pengaruh pendidikan dari para peserta pengajian yang dulunya pernah belajar agama. Adapun responden yang menyatakan kadang-kadang ada yang tidak mengerti akan materi pelajaran kitab Mabadi Ilmu Tasawuf. Di samping itu juga, responden yang lain yang menyatakan kurang mengerti, menurut analisis penulis hal ini dikarenakan tidak adanya dasar pendidikan agama dan ini terbukti dengan pendidikan mereka yang hanya tamat SD,SMP dan SMU yang semua pendidikan tersebut sangat sedikit sekali pelajaran agamanya.

3. Sikap Peserta

Terhadap materi yang diajarkan dalam pengajian di Majelis Taklim An-Nur Kelayan A II Rt. 14 Murung Raya Kec. Banjarmasin Selatan sikap peserta dikelompokkan kedalam beberapa bagian. Pertama, yang berpendapat bahwa pelajaran tersebut bisa diterima tanpa menyebutkan alasan. Kedua, yang berpendapat bahwa pelajaran tersebut bisa diterima karena kitab yang diajarkan mudah untuk dibaca sendiri. Ketiga, yang berpendapat bahwa pelajaran tersebut apabila sesuai dengan al-Qur'an dan hadits serta

²⁶ H. Hanafi, *Jamaah Majelis Ta'lim, Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 15 Maret 2015.

sunnah Rasul saw., sebaliknya bila materi yang diajarkan bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits serta sunnah Rasul saw., maka materi tersebut harus ditolak. Keempat, yang bersikap menerima sepenuhnya terhadap materi yang diajarkan dalam pengajian tersebut, alasannya ialah bahwa mereka percaya dan yakin bahwa guru pengajian kitab Ilmu Tasawuf, yakni guru H. Samsul Rahman adalah seorang yang berilmu agama dan seorang yang alim taat sunnah Rasul. Di samping itu juga mereka mengetahui bahwa diri mereka sangat minim dalam hal agama, apalagi dalam hal pengalaman, sehingga semua yang diajarkan dalam pengajian tersebut mereka menerima saja sepenuhnya.²⁷

Berdasarkan uraian diatas, diketahui ada yang bersikap dapat menerima tanpa menyebutkan alasannya, sikap seperti ini menunjukkan sikap ikut-ikutan, hal ini kurang baik dalam masalah agama dan cenderung kepada taklid buta. Sikap ini bisa berbahaya bagi keimanan dalam akidah. Sedangkan sikap yang kedua yang menerima hanya karena kitab yang diajarkan mudah untuk dibaca, itu juga sikap yang kurang baik, karena bisa saja kita mudah dalam memahami maksud dari isi kitab tersebut.

Sementara sikap menerima bila sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah Rasul saw., sebaliknya bila tidak sesuai maka harus ditolak. Sikap yang demikian menurut penulis adalah sikap yang positif, karena dengan sikap tersebut seseorang harus mampu menyeleksi dan membandingkan dengan pelajaran agama yang terdapat pada kitab Ilmu Tasawuf dengan pelajaran agama dari kitab-kitab agama lainnya, atau sekurang-kurangnya mereka harus mampu membandingkan dengan ilmu yang pernah dipelajari dari guru atau dari kitab yang lain untuk mengetahui apakah materi pelajaran agama yang disampaikan dalam Majelis Taklim Murung Raya itu sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah Rasul atau tidak.

²⁷ Fatimah, *Jamaah Majelis Ta'lim, Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 15 Maret 2015.

Sikap peserta lainnya, ialah bersikap menerima sepenuhnya materi-materi yang disampaikan dalam pengajian kitab Mabadi Ilmu Tasawuf dengan alasan bahwa guru yang mengajar termasuk seorang yang berilmu agama dan seorang yang alim lagi taat dalam melaksanakan perintah Allah swt. Sikap seperti ini kalau dianalisis merupakan suatu sikap yang kurang berhati-hati, mereka hanya melihat dari segi luasnya saja. Hal ini membuktikan bahwa mereka sangat fanatic terhadap seorang guru.

C. Potret Pengajian Tasawuf Pada Masyarakat Urban

1. Motivasi Masyarakat Mengikuti Pengajian Di Majelis Taklim An-Nur

Untuk mengetahui apa sebenarnya yang menjadi motivasi para peserta di Majelis Taklim An-Nur tidak lepas kaitannya dengan bagaimana sikap peserta terhadap ajaran yang disampaikan kepada mereka. Apakah sikap positif atau negatif dalam artian menerima atau menolak terhadap pelajaran yang disampaikan, maka akan menimbulkan tindakan, perbuatan dan tingkahlaku seseorang yang sesuai dengan sikapnya, melalui proses pengenalan ini maka diketahui motivasi bagi seseorang untuk mengikuti pengajian ini karena menuntut ilmu, ada yang menyatakan ingin hubungan silattulrahmi, sedangkan yang lain ada yang menyatakan sebagai jalan menuju Allah.

a. Adanya Kesadaran Bahwa Menurut Ilmu Agama Wajib

Kesadaran bahwa menuntut ilmu agama itu wajib bagi setiap muslim adalah merupakan hal yang sangat baik terutama para peserta pengajian ini sehingga dengan adanya kesadaran ini mendorong mereka untuk rajin mengikuti pengajian dan menyandari sepenuhnya akan kewajiban itu, maka atas dasar kewajiban inilah jamaah rela meluangkan waktunya sekali dalam satu minggu tepatnya pada hari minggu untuk menghadiri dan mengikuti pengajian.

a) Mencari Ilmu Agama

Patut pula dipuji motivasi masyarakat yang mengikuti pengajian karena ingin menambah ilmu agama, mereka menyadari ilmu agamanya sangat kurang, bagi mereka orang Islam kurangnya ilmu agama dapat berakibat fatal, sebab akan kesulitan dalam menjalankan ibadah secara baik dan benar. Kurang tahu mana yang benar dan mana yang salah atau beragama secara sempit berdasarkan taklid saja.

Memang tidak selalu orang yang berilmu agama, lalu pengalaman agamanya juga baik, sebab antara ilmu dan amal tidak selalu sejalan, namun jika ada iman yang kuat insya Allah ilmu yang meningkat pula, baik dalam ibadah maupun amaliah-amaliah lainnya.

Bagi masyarakat umum, belajar agama melalui Majelis Taklim memang sudah tepat, apalagi mereka yang sudah tidak sekolah lagi dilembaga pendidikan formal, justru di Majelis Taklim inilah terbuka kesempatan untuk menambah ilmu agama.

Tidak terkecuali bagi santri, pelajar dan mahasiswa pu penting pula belajar agama melalui Majelis Taklim, sebab disekolah madrasah pondok pesantren, aktivitas belajar dibatasi oleh jam dan kurikulum serta waktunya dibatasi oleh jenjang-jenjang, sedangkan di Majelis Taklim waktu itu tidak ada.

b) Menjalin Silaturahmi

Melalui kehadiran di Majelis Taklim anggota masyarakat juga dapat saling menjalin silaturahmi, inipun merupakan hal positif, sebab ada sisi lain yang bermanfaat, apalagi menjalin silaturahmi juga diajarkan dalam Islam.

Hanya saja tentu silaturrahmi yang dijalin itu tidak sampai mengurangi keseriusan dalam mendengarkan pengajian. Tidak karena ingin bersilaturahmi, lantas semua jamaaah menjadi asyikmongobrol sesamanya, sehingga tidak mendengar lagi apa yang diajarkan

bahkan mengganggu jamaah lainnya, yang dikehendaki tentunya adalah efek berupa maki luasnya pergaulan, saling mengenal untuk kemudian saling bertegur sapa dan menyebarkan salam jika bertemu.

Adapun mengenai hal-hal yang menarik mereka, keaktifannya, asalkan masyarakat tetap serius mengikuti pengajian dengan motivasi yang ikhlas dan benar tentu manfaat akan banyak dirasakan oleh Majelis Taklim maupun bagi setiap jamaahnya.

a. Tertarik Pada Hadiah

Kehadiran para jamaah Majelis Taklim tidak hanya semata-mata karena memiliki kesadaran beragama, mencari ilmu agama dan menjalin tali silaturahmi tetapi juga karena mereka tertarik akan hadiah yang diberikan oleh pimpinan Majelis Taklim An-Nur yaitu keberangkatan Umroh dan pergi ziarah kemakam-makam wali.

Jamaah Majelis Taklim yang kebanyakan orang tua bahkan tidak sedikit pula mereka yang tua renta banyak sekali mengharapkan agar bisa mendapat hadiah berupa keberangkatan Umroh tersebut. Namun hal itu tentu saja tidak mengurangi niat mereka dalam menuntut ilmu pada pengajian ini. Keberangkatan Umroh dan ziarah diberikan kepada mereka yang selalu mengikuti pengajian Majelis Taklim secara gratis tanpa dipungut biaya.

Salah satu caramenarik minat jamaah dengan diadakannya hadiah berupa Umroh dan ziarah kemakam-makam wali. Untuk ziarah kemakam wali yang ada didaerah Kalimantan diadakan setiap bulan sekali sedangkan ziarah kemakam wali songo diadakan setiap tiga bulan sekali dan keberangkatannya pun diadakan satu tahun sekali.

Untuk keberangkatan umroh dan pergi ziarah secara gratis pimpinan Majelis Taklim An-Nur mengadakan penarikan hadiah (undian) dengan kupon yang diberikan

stempel setiap kali berhadir pada pengajian tersebut. Adapun jamaah yang diberangkatkan umroh sekitar tujuh orang, yang terdiri dari tiga orang laki-laki dan empat orang perempuan. Sementara jamaah yang diberangkatkan ziarah kemakam wali songo ada dua belas orang, yang terdiri dari tujuh orang laki-laki dan lima orang perempuan. Namun tidak hanya jamaah yang berangkat secara gratis tetapi juga jamaah yang ikut serta dengan membayar dengan keberangkatan umroh dan ziarah tersebut.

Tidak sedikit pula dari jamaah yang termotivasi mengikuti pengajian ini dikarenakan merasa teriming-iming hadiah yang diberikan, ini diketahui karena tidak sedikit jamaah yang akhirnya berhenti mengikuti pengajian tersebut karena merasa sudah lama mengikuti pengajian, namun tidak pernah mendapatkan hadiah, baik pergi ziarah maupun umroh. Sedangkan orang yang baru sebentar mengikuti pengajian ini sudah bisa mendapatkan hadiah pergi ziarah dan berangkat umroh.²⁸

²⁸ Asma, *Jamaah Majelis Ta'lim, Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 15 Maret 2015.